

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN ANAK MELALUI METODE
BERMAIN PERAN DI TK CAHAYA MANDIRI KECAMATAN
NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Khusnul Khotimah¹, Khusnul Khotimahi², Anita³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Role-Playing 1, Social Skills
2, Early Childhood 3*

Kata kunci:

*BermainvPeran1,
KemampuanvSosial 2,
Anak Usia Dini3*

Abstract

This study aims to describe the efforts of teachers in improving children's social skills through role-playing methods at Cahaya Mandiri Kindergarten, Natar District, South Lampung Regency. Social skills are an important aspect in the development of early childhood, because they affect how children interact, cooperate, and understand norms and rules in social life. Based on initial observations, it was found that some children had difficulty interacting, lacked self-confidence, and were reluctant to cooperate with their peers. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the role-playing method applied by teachers systematically and in a planned manner was able to improve children's social skills, such as the ability to speak, listen, cooperate, and express feelings and opinions appropriately. Teachers play an active role as facilitators, motivators, and observers in every role-playing activity. Thus, the role-playing method can be used as an effective learning alternative to develop the social skills of early childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran di TK Cahaya Mandiri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kemampuan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, karena mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi, bekerja sama, serta memahami norma dan aturan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, kurang percaya diri, dan enggan bekerja sama dengan teman sebayanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran yang diterapkan guru secara sistematis dan terencana mampu meningkatkan

kemampuan sosial anak, seperti kemampuan berbicara, mendengarkan, bekerja sama, serta mengekspresikan perasaan dan pendapat secara tepat. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan pengamat dalam setiap kegiatan bermain peran. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai pembelajaran alternatif yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan dasar anak, termasuk kemampuan sosial. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan sosial, yaitu kemampuan anak untuk menjalin hubungan, bekerja sama, berkomunikasi, serta mematuhi aturan dalam lingkungan sosial.(Amelia & Marsella, 2018)

Kemampuan sosial anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang berkelanjutan, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan sosial adalah metode bermain peran.(Husada et al., 2019)

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, termasuk potensi kreatif.(ANDI WARISNO et al., 2021) Meski demikian, berbagai potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik tanpa lingkungan yang kondusif dan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya. Anak perlu mendapatkan pelatihan yang tepat agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya itu secara optimal, yang pada akhirnya diharapkan kemampuan tersebut dapat berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat luas pada umumnya. Kreativitas merupakan kemampuan anak dalam menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa karya maupun gagasan.(Hamidah et al., n.d.)

Seseorang dapat dikatakan kreatif apabila mampu menggabungkan apa yang sudah ada dengan gagasannya sendiri, yang nantinya akan menghasilkan sesuatu yang berbeda dan orisinal atau tidak ada sebelumnya.(Rahayuningsih,

2018) Oleh karena itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini karena usia ini anak lebih mudah untuk menyerap stimulus yang merangsang kreativitas.(Lukawati et al., 2023)

Kreativitas tumbuh melalui proses berpikir yang bertahap dan berkelanjutan, serta fleksibel di setiap situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu, kreativitas ini dapat distimulus dengan memberikan materi yang sesuai dengan perkembangan anak dan kesempatan bagi mereka untuk belajar merespons masalah dengan banyak cara melalui permainan.(Hairiyah & Mukhlis, 2019) Keaktifan anak dalam hal bermain merupakan salah satu ciri kreativitas, anak usia dini belajar banyak hal Ketika sedang aktif bermain. Saat bermain, mereka mampu berinteraksi dengan teman, mengeksplorasi benda, menyanyi, melakukan koordinasi gerakan, bercerita, bahkan sampai anak mampu memecahkan masalah merupakan hal kreatif anak.(Novianingsih, 2016)

Ciri-ciri anak kreatif yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, tertarik pada tantangan, tidak mudah putus asa, dan menghargai setiap karya maupun gagasan dari diri sendiri maupun orang lain. Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran sensitif terhadap stimulasi mereka memiliki kebebasan dan keleluasan beraktivitas. Kreativitas bagi anak hakikatnya merupakan manusia yang berpikir yang mendorong kefitrahannya sebagai manusia yang berpikir. Anak menjadi kreatif, karena mereka membutuhkan pemuasan dorongan emosi. Namun yang paling penting kreativitas anak muncul karena anak memerlukan strategi untuk membangun konsep dan memecahkan masalah.(Utami, 2022)

Dalam konteks anak usia dini, kreativitas sering dianggap hal yang biasa bagi orang-orang sekitar. Dalam proses kreatif anak, sesuatu yang baru bagi mereka belum tentu baru bagi orang-orang di atas usianya. Mampu memilih warna hijau pada gambar daun saja, sudah merupakan proses kreatif bagi mereka. Kreativitas anak adalah kemampuan menggunakan potensi dirinya secara optimal yang meliputi potensi fisik, mental intelektual, spiritual dalam menemukan hubungan berpikir dan pekerjaan kreatif. Dengan kata lain, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru berupa suatu produk kreatif dari hasil pemikiran atau fantasi anak.(Sagala & Br Hasibuan, 2024)

Fantasi setiap individu telah muncul sejak dini, dan akan berkembang dalam rentang usia tiga sampai enam tahun. Fantasi dan kreativitas anak ini tidak bisa diabaikan begitu saja, diperlukan peran guru untuk memfasilitasi anak dengan berbagai kegiatan agar kemampuan fisik motorik, kognitif dan afektif anak dapat berkembang dengan optimal. Pada masa ini, anak banyak melakukan kegiatan bermain ada yang pura-pura menjadi petani, pedagang, *Volume 1, Nomor 12 2025*

dokter, guru, tentara, polisi, penyanyi dan penari. Kegiatan bermain menirukan tokoh dan bendasekitar anak yang dikenal dengan bermain peran. Bermain peran juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang biasa diterapkan di PAUD.(Innayah, 2022)

Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk meniru berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi dokter, guru, polisi, dan orang lain. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengekspresikan ide dan perasaan, memecahkan masalah, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara aktif. Selain itu, bermain peran juga mendorong anak untuk bekerja sama, berbicara, mendengarkan, dan memahami sudut pandang orang lain.(Jamilah, 2019)

Namun berdasarkan observasi awal di TK Cahaya Mandiri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, ditemukan bahwa sebagian anak masih kurang dalam menunjukkan keterampilan sosial, seperti kesulitan dalam menyapa teman, tidak percaya diri saat bermain bersama, serta belum mampu bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran di lembaga tersebut.

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa keemasan (golden age) dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral-spiritual. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 sampai dengan 6 tahun yang memerlukan stimulasi pendidikan sejak dini.(Salimah et al., 2023)

B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia dini mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain, memahami dan mengikuti aturan sosial, bekerja sama, serta membangun hubungan pertemanan. Anak dengan kemampuan sosial yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan belajar secara efektif di lingkungan kelompok.(Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019)

C. Peran Guru dalam Perkembangan Anak

Guru memiliki peran strategis dalam membantu perkembangan anak usia dini. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak. Dalam konteks sosial, guru perlu menciptakan kegiatan yang mendorong

anak untuk berinteraksi, saling berkomunikasi, dan bekerja sama.(Anggraini et al., 2019)

D. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode bermain peran (role playing) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak untuk berperan sebagai tokoh tertentu sesuai dengan tema atau situasi tertentu. Dalam bermain peran, anak tidak hanya menirukan, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi, bahasa, serta kemampuan sosialnya.(Rohita & Asnawiyah, 2023)

E. Manfaat Metode Bermain Peran

Menurut teori Vygotsky, perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan. Bermain peran menjadi wadah bagi anak untuk belajar secara sosial, memahami peran dan norma, serta membangun keterampilan komunikasi. Beberapa manfaat metode bermain peran antara lain: Meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, Menumbuhkan kepercayaan diri, menyebarkan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi Dan Melatih anak mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain.(Fajriani & Kurnia, 2020)

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran di TK Cahaya Mandiri.

B.Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian: Guru kelas dan anak-anak kelompok B TK Cahaya Mandiri.
2. Objek Penelitian: Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial melalui penerapan metode bermain peran.

C.Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Cahaya Mandiri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan perkembangan anak melalui metode bermain peran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan belajar anak.

1. Penerapan Metode Bermain Peran oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi, guru di TK Cahaya Mandiri secara aktif menerapkan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan bermain peran dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan tema mingguan, seperti tema keluarga, profesi, dan pasar. Anak-anak diberi kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu seperti ibu, ayah, guru, dokter, dan pedagang, lengkap dengan alat peran yang sederhana namun menarik.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Anak

Guru berperan aktif dalam membimbing anak saat bermain peran. Guru membantu anak memahami alur cerita dan menyenangkan masing-masing. Bagi anak yang pemalu atau kurang percaya diri, guru memberikan motivasi dan pendekatan secara pribadi. Selain itu, guru juga mengatur permainan agar setiap anak mendapat kesempatan yang adil.

3. Perubahan Perilaku Anak Setelah Mengikuti Bermain Peran

Dari hasil wawancara dengan guru dan dokumentasi kegiatan, terlihat adanya perubahan perilaku anak yang signifikan setelah mengikuti beberapa sesi bermain peran, antara lain: Anak menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya, Anak mulai mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya, Anak menunjukkan kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan kecil dan Anak mampu berperan aktif dan memahami aturan bermain bersama.

4. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan

Guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti: Keterbatasan alat peraga yang mendukung kegiatan bermain, Anak yang cenderung mendominasi peran, Kurangnya konsentrasi anak dalam bermain dalam waktu lama, Solusi yang dilakukan guru antara lain: Menggunakan bahan bekas untuk membuat alat peraga, Membagi peran secara bergiliran agar semua anak mendapat kesempatan dan Menyesuaikan durasi bermain agar anak tidak mudah bosan.

B. Pembahasan

Metode bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan diri, mengembangkan imajinasi, dan memahami berbagai peran sosial di masyarakat. Kegiatan ini juga mendorong interaksi antar anak sehingga meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Melalui bimbingan

guru, anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Ini mendukung perkembangan emosi positif dan kepercayaan diri anak.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan bahasa anak. Anak tidak hanya belajar mengenai peran sosial, tetapi juga keterampilan dasar dalam berkomunikasi, seperti berbicara, mendengarkan, serta menghargai pendapat orang lain.

Guru kreativitas dalam mengatasi kendala menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan bermain peran. Dengan solusi yang tepat, proses pembelajaran dapat tetap berlangsung secara optimal dan menyenangkan bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Upaya guru di TK Cahaya Mandiri dalam merancang dan melaksanakan kegiatan bermain peran berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan kemampuan berinteraksi. Guru berperan penting sebagai perancang kegiatan, fasilitator, serta pemberi motivasi agar anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan bermain peran. Dengan penerapan yang tepat dan konsisten, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal.

REFERENSI

- Amelia, L., & Marsella, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari pada Anak TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 5(2), 81-102.
- ANDI WARISNO, Sorogan, M., & Al, K. (2021). STANDAR PENGELOLAAN PENDIDIKAN DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *An Nida*, 1, 1-8.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Fajriani, C., & Kurnia, S. D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B *Volume 1, Nomor 12 2025*

- Di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Educhild*, 2(2), 68–79.
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Kariman*, 7(2), 265–282. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.118>
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (Vol. 7, Issue 2).
- Husada, A., Asri Untari, M. F., & Nashir Tsalatsa, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v3i2.17268>
- Innayah, I. N. (2022). Penggunaan Metode Proyek Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak pada TK Tarbiyatul Athfal 02 Sinanggul Mlonggo Jepara. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp26-35>
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial- Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.282>
- Lukawati, Laely, K., & Indiati, I. (2023). Stimulasi Kreativitas Melalui Kegiatan Bermain dengan Media Tanah Liat Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 352–358. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.519>
- Novianingsih, H. (2016). Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–11.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Rahayuningsih, D. I. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(2), 726. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n2.p726-733>
- Rohita, R., & Asnawiyah, D. (2023). Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran di Masa Belajar dari Rumah: Studi Kasus pada Model Sentra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 769–785. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2861>

- Sagala, D. S., & Br Hasibuan, H. (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Media Benang Warna pada Anak Usia Dini. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4729–4740. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.1032>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Utami, T. (2022). Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Kata Kunci : Metode Proyek , Kreativitas , AUD Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas ... Tri Utami PENDAHULUAN Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan has. 03(02), 118–132.